View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by EJournal STIT PN (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara) Lombok NTB (Nusa...

PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI

*Anis Marfuah, **Febriza
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
* anissaenza99@gmail.com
** febrizaspd@gmail.com

Abstract

Changes in education in Indonesia in the form of one form of and also a new curriculum that serves as a refinement of the previous curriculum, namely KTSP. The method of this study is to use literature research (literature research) to be analyzed and concluded. The results of this study are discussing the notion of authentic assessment, the characteristics of authentic assessment, comparison of authentic and non-authentic assessment, authentic assessment principles, techniques and instrumens, authentic assessment components, and the problems of implementing authentic assessment in schools and in universities. Conclusion Authentic assessment techniques pay attention to 3 things namely affective, cognitive, and psychomotor competencies. The component of authentic assessment itself that needs attention is the preparation of authentic assignments and the rubric for authentic assessment. While the Probematics of the implementation of authentic assessment in schools or in college each school and college has different obstacles.

***Keywords**: Assessment, Authentic, PAI*

Abstrak: Perubahan pendidikan di Indonesia berupa salah satu bentuk dari dan juga merupakan kurikulum baru yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Metode pengkajian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*literatur research*) yang akan dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini ialah membahas pengertian penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, perbandingan penilaian autentik dan non autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, teknik dan instrumen, komponen penilaian autentik, serta problematika implementasi penilaian autentik di sekolah maupun di perguruan Tinggi. Kesimpulan teknik penilaian autentik memperhatikan 3 hal yaitu Kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Komponen penilaian autentik sendiri yang perlu diperhatikan ialah penyiapan tugas autentik dan rubrik penilaian autentik. Sedangkan Probematika implementasi penilaian autentik di sekolah ataupun di perguruan tinggi masing-masing sekolah dan perguruan Tinggi mempunyai kendala yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Penilaian, Autentik, PAI

PENDAHULUAN

KTSP telah mengembangkan sistem penilaian pembelajaran yang dikenal dengan penilaian kelas. KTSP kemudian dikembangkan dan disempurnakan menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengembangkan sistem penilaian autentik. Adapun penyebab terjadinya pergesesaran dari penilaian kelas kepada penilaian autentik dikarenakan adanya pergeseran-pergesaran sebagai berikut:[1]

1. Pergeseran dari penilaian melewati ujian (menilai kompetensi pengetahuan dari hasil semata), mengarah pada penilaian autentik (menilai semua kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan berlandaskan prosedur dan hasil).
2. Menguatkan PAP (penilaian acuan patokan) yaitu pencapaian prestasi belajar berasaskan pada kondisi skor yang didapatkan terhadap skor sempurna (tertinggi).
3. Penilaian bukan saja pada level KD, namun juga KI dan SKL.
4. Menstimulasi pemanfaatan portofolio yang dikerjakan siswa sebagai instrumen pertama penilaian.

Penilaian merupakan sebagai wujud dari teknik evaluasi yang merupakan salah satu bagian pokok dalam suatu proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat apakah tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah ditentukan dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Bahkan dalam hal ini penilaian juga bisa digunakan untuk menilai seberapa jauh keinginan pembelajaran tersebut telah dicapai seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku dari masa ke masa. Model dan metode dalam penilaian pun selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan. Di Indonesia telah dilakukan pengubahan kurikulum sebanyak 9 kali, yaitu dimulai dari tahun 1947 yang dikenal dengan rencana pelajaran hingga kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum yang berkarakter.

Pada umumnya, guru melakukan penilaian di kelas terikat dengan aktivitas belajar mengajar dalam upaya menghimpun data, fakta, dan dokumen belajar siswa dengan

[1] Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), hlm. 23-25.

tujuan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Guru yang profesional memanfaatkan penilaian prosedur dan prestasi belajar untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan penilaian prosedur dan prestasi belajar tersebut membutuhkan informasi yang bervariasi dari kelompok peserta didik, guru juga dapat menerapkan metode dan teknik yang bervariasi dalam melaksanakan penilaian dengan mengumpulkan catatan pertemuan, pengamatan, portofolio, catatan harian, ujian, data hasil interview, survey dan sebagainya. Penilaian yang tepat akan dapat memberikan cerminan dan refleksi proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Penilaian seperti itu dapat menunjukkan perilaku belajar peserta didik secara lengkap, serta menunjukkan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata. Gambaran lengkap tentang peserta didik juga dicerminkan dalam perilaku peserta didik pada saat istirahat, berkomunikasi dengan guru, bergaul dengan teman, berinteraksi dengan orang lain, mengikuti pelajaran, membuat tugas, menghasilkan produk.[2]

METODE

Bahan-bahan yang digunakan dalam makalah ini bersandar dari berbagai referensi atau literatur yang signifikan dengan tema pembahasan yang dibahas. Validitas dan relevansi refrensi yang digunakan dapat dipercaya dan dibuktikan. Jenis data yang di terima berupa data sekunder. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka atau kepustakaan dengan menelusuri berbagai rujukan yang terkait dengan topik utama permasalahan. Literatur yang digunakan merupakan literature yang telah diriset validitasnya dan mendukung dalam penguraian masalah. Strategi analisis yang digunakan adalah dengan memfokuskan pada interpretasi dan kontekstualisasi atas data yang berhubungan dengan Penilaian Autentik pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

[2] Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: bumi aksara, 2016), hlm. 15-16.

HASIL DAN DISKUSI

1. Pengertian dan Karakteristik Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Kelompok pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengandung isi materinya penuh dengan isi norma dan nilai-nilai di dalamnya, tentunya memerlukan penilaian yang dilakukan bukan hanya terfokus pada satu aspek saja (kognitif), akan tetapi harus menyeluruh baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari ketiga aspek tersebut dalam penilaiannya, harus berdasarkan atas konsep keterpaduan materi, dan proses pengelolaan pendidikan yang meliputi keselarasan antara lingkungan pendidikan, yaitu: madrasah, *family*, dan masyarakat.[3]

Berikut pengertian penilaian dari beberapa ahli, menurut E. Mulyasa menyatakan bahwa penilaian adalah kelengkapan aktivitas pengukuran (penghimpunan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat ketetapan tentang jenjang hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesudah melakukan aktivitas belajar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[4]

Heri Gunawan mengutip Hamalik, menerangkan bahwa penilaian dalam pendidikan yakni seperangkat aktivitas, maupun proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Penilaian adalah prosedur pengumpulan, dan pengolahan laporan untuk menilai perolehan dampak belajar peserta didik.[5]

Penilaian terhadap prosedur dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisah dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik.

---

[3]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2004), hlm. 189.

[4]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, hlm. 201-202.

[5]Salinan Lampiran Permendikbud RINo.23Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 2.

Istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Grant Wiggins pada tahun 1990. Wiggins menolak penilaian yang bersifat umum dilakukan di sekolah, seperti isian singkat, tes pilihan ganda, dan sejenisnya. Padahal, di dunia nyata orang diuji dengan cara memperlihatkan kemampuannya secara spontan, ataupun dengan memperlihatkan produk yang sudah dibuatnya.[6]

Secara lazim penilaian autentik kerap disitir dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah suatu penilaian hasil belajar yang mengharuskan peserta didik untuk memperlihatkan prestasi, dan hasil belajar, berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja, ataupun hasil kerja.[7]

Menurut Suyadi, *authentic assessment* yakni proses yang dilakukan pendidik untuk menghimpun informasi tentang kelanjutan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dibutuhkan untuk mendeteksi apakah peserta didik sungguh-sungguh belajar atau tidak, memahami atau tidak, menguasai atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap kelanjutan baik intelegensi maupun mental peserta didik. Penilaian yang autentik dilakukan secara tergabung dengan prosedur pembelajaran. Penilaian ini dilakukan sebagai kontinu selama proses pembelajaran berjalan. Oleh karena itu, penilaian dipusatkan pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Secara lebih umum tentang penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dibuat secara menyeluruh untuk mengevaluasi sejak dari input, proses, maupun output pembelajaran.[8]

Berdasarkan beberapa pengertian para ilmuan tentang *authentic assessment* maka pemakalah dapat menyimpulkan bahwa penilaian autentik mengawasi keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang disesuaikan dengan progres karakteristik peserta didik sesuai dengan tingkatannya.

---

[6] Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian*..., hlm. 22.

[7]Supardi, *Penilaian Autentik*…, hlm. 24.

[8]Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 2.

b. Karakteristik Penilaian Autentik

Menurut Kunandar dalam bukunya yang bertema Penilaian Autentik, beliau menjelaskan bahwa karakteristik penilaian autentik meliputi:

1) "Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif". Artinya, penilaian autentik bisa dilakukan untuk menilai keberhasilan kompetensi terhadap satu kemampuan dasar (formatif) maupun keberhasilan terhadap standar kompetensi, atau kemampuan dasar dalam satu semester (sumatif).
2) Mengukur keterampilan dan informasi. maksudnya, penilaian autentik itu ditujukan pada pencapaian kemampuan yang memfokuskan pada aspek kemampuan (skill) dan kemampuan (*performance*), tidak hanya mengukur kemampuan yang sifatnya mengingat fenomena (hafalan dan ingatan).
3) Berkesinambungan dan terintegrasi. maksudnya, dalam membuat penilaian autentik perlu secara berkelanjutan (terus-menerus), dan merupakan satu kesatuan secara sempurna sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kemampuan peserta didik.
4) Dapat digunakan sebagai *feed back*. maksudnya, penilaian autentik yang dilakukan oleh pendidik dapat digunakan sebagai umpan balik atas pencapaian kompetensi paserta didik secara komprehensif

Berdasarkan karakteristik di atas penting untuk menjadi perhatian ketika melaksanakan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran, *pertama*, instrumen penilaian yang digunakan bervariasi sesuai dengan karakteristik kemampuan yang akan diperoleh. *Kedua*, aspek kemampuan belajar dinilai secara menyeluruh melingkupi berbagai aspek penilaian baik dalam ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan. *Ketiga*, penilaian dilaksanakan pada tahap pertama, proses maupun terakhir, baik afektif, kognitif, maupun skill sebagai input, proses, maupun output belajar siswa.[9]

[9]Supardi, *Penilaian Autentik*..., hlm. 27-28.

2. Perbandingan Penilaian Autentik dan Non Autentik

Berdasarkan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah pada pasal 2 dijelaskan bahwa:[10]

a. Penilaian prestasi belajar oleh Pendidik dilakukan dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik.
b. sebagaimana dimaksud Penilaian Autentik pada ayat (1) melambangkan pendekatan pokok dalam Penilaian prestasi belajar oleh guru.
c. Bentuk penilaian Autentik seperti halnya yang berbunyi pada ayat (1) meliputi penilaian berdasarkan pengamatan, pekerjaan ke lapangan, portofolio, proyek, ciptaan, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta evaluasi pribadi.
d. Penilaian prestasi belajar oleh pendidik diterapkan dalam versi penilaian Autentik dan non-autentik.
e. Penilaian Autentik sebagaimana yang berbunyi pada ayat (1) sebagai pendekatan pokok dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.
f. Bentuk penilaian Autentik sebagaimana dimaksud dari ayat (1) meliputi penilaian berasas observasi, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, ciptaan, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, juga evaluasi pribadi.
g. Penilaian Autentik sebagaimana yang berbunyi pada ayat (1) adalah pendekatan pokok dalam Penilaian prestasi belajar oleh guru.
h. Bentuk penilaian Autentik yang mana berbunyi pada ayat (1) meliputi penilaian berdasarkan pengamatan, kegiatan ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta penilaian pribadi.

[10]Salinan Lampiran Permendikbud RI No.104 Tahun 2014 Pasal 2 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik, hlm. 3.

i. Penilaian Diri yang berbunyi pada ayat (3) yakni teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan mandiri oleh siswa secara reflektif.
j. Bentuk penilaian non-autentik yang berbunyi pada ayat pada ayat (1) yaitu tes, ulangan, dan ujian.
k. b. Pendidik bisa memanfaatkan penilaian teman sejawat untuk memvalid Penilaian Autentik dan non-autentik berdasarkan yang dimaksud pada ayat (1).

Dari penjelasan Permendikbud No.104 Tahun 2014 di atas maka pemakalah mencoba membandingkan baik dari persamaan dan perbedaannya. Dari persamaannya, pada pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik dinilai dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik akan tetapi penilaian autentik merupakan pendekatan pokok dalam penilaian prestasi belajar oleh guru. Selanjutnya dari segi perbedaannya dalam bentuk penilaiannya, penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta penilaian pribadi.

Penilaian diri digunakan demi memberikan pemantapan (*reinforcement*) terhadap kesuksesan prosedur belajar siswa. Penilaian diri berperan utama bersamaan dengan bergulirnya pusat pembelajaran dari pendidik ke siswa yang berlandasan pada teori belajar mandiri (*autonomous learning*).Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri sangat tinggi dan subyektif, penilaian diri dilaksanakan berasaskan standar yang spesifik dan objektif. Maka demikian penilaian diri oleh siswa di kelas penting dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: a) Menerangkan kepada siswa makna penilaian diri, b) Menetapkan kemampuan yang akan dinilai, c) Menetapkan standar penilaian yang akan digunakan, d) Menginterpretasikan bentuk penilaian, bisa berwujud skedul tanda cek, maupun skala penilaian. Berikut contoh pola penilaian pribadi untuk aspek sikap:[11]

[11]Salinan Lampiran Permendikbud RI No.104 Tahun 2014…, hlm. 13-14.

Partisipasi Dalam kelompok
Nama : ---------- Nama-nama anggota kelompok : ---------- Kegiatan kelompok : ---------- Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No.1 s.d. 6, isilah dengan angka 4-1 didepan tiap pernyataan: 4 : selalu 2 : kadang-kadang 3 : sering 1 : tidak pernah 1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan. 2.---Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu. 3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan 4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompoksaya 5. Selama kerja kelompok, saya: ---- mendengarkan orang lain ---- mengajukan pertanyaan ---- mengorganisasi ide-ide saya ---- mengorganisasi kelompok ---- mengacaukan kegiatan ---- melamun 6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan? ----------

Penilaian non-autentik meliputi tes, ulangan, maupun ujian. Agar memperkuat kedua penilaian itu maka pendidik dapat menggunakan penilaian teman sejawat dalam menilai prestasi belajar siswa.

Penilaian teman sejawat atau antar siswa adalah sistem penilaian dengan cara menyuruh siswa untuk sama-sama menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berbentuk lembar observasi antar siswa. Penilaian teman sejawat dilakukan oleh siswa kepada 3 (tiga) rekan sekelas atau sebaliknya. Format yang digunakan untuk penilaian sejawat bisa menggunakan format seperti contoh pada penilaian pribadi.[12]

Contoh: Format penilaian teman sebaya

No	Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1.	Teman saya berkata benar,apa adanya kepada orang lain				
2.	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah				
3.	Teman saya menaati peraturan (tata - tertib) yang diterapkan				
4.	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri				
5.	Teman saya mengembalikan alat kebersihan, pertukangan,olahraga,laboratorium yang sudah selesai dipakai ke tempat penyimpanan semula				
6.	Teman saya terbiasa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan petunjuk guru				
7.	Teman saya menyelesaikan tugas tepat waktu apabila diberikan tugas oleh guru				
8.	Teman saya berusaha bertutur kata yang sopan kepada orang lain				
9.	Teman saya berusaha bersikap ramah terhadap orang lain				
10.	Teman saya menolong teman yang sedang mendapatkan kesulitan				

Keterangan :

4 = Selalu

3 = Sering

2 = Jarang

1 =Sangat jarang

[12]*Ibid.,* hlm. 24.

3. Prinsip-prinsip Penilaian Autentik

Berasaskan Permendikbud No.104 Tahun 2014 tentang Penilaian prestasi belajar oleh guru pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian pedoman penilaian prestasi belajar oleh Pendidik melampirkan prinsip-prinsip Penilaian Autentik sebagai berikut:[13]

a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik
d. Berbasis kinerja peserta didik.
e. Memotivasi belajar peserta didik.
f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
j. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
m. Terkait dengan dunia kerja.
n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip penilaian autentik di atas, maka proses penilaian yakni bagian yang tidak dapat terpisah dari prosedur pembelajaran dan mencerminkan masalah dunia nyata/sehari-hari. Sehingga dalam merancang penilaian autentik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut: penilaian wajib menggunakan beraneka dimensi, metode dan kriteria yang sesuai dengan keunikan dan esensi pengalaman belajar; penilaian wajib bersifat holistik

[13]Salinan Lampiran Permendikbud RI No.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik, hlm. 5-6.

mencakup semua segi dari harapan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).[14]

4. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Menurut Supardi tentang teknik dan instrumen yang digunakan bagi penilaian autentik, berdasarkan lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013 berhubungan dengan standar penilaian pendidikan dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.[15]

Pertama, **penilaian pada kompetensi sikap**, Pendidik melakukan penilaian dengan cara melalui teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat (*peer evalution*) oleh siswa, dan jurnal. Instrumen yang diterapkan untuk teknik pengamatan, penilaian pribadi, penilaian antar siswa yakni menggunakan daftar cek, atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, untuk jurnal berbentuk notulen pendidik. Jurnal merupakan kumpulan dokumen catatan guru atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku baik maupun buruk, semasa dan di luar prosedur pembelajaran mata pelajaran.[16]

Contohnya pada teknik penilaian diri yakni laporan diri peserta didik tentang aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut praktik pengalaman ibadah shalat fardu, shalat jum'at, shalat sunnah, puasa ramadhan, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan pengajian di TPA, pengajian remaja masjid, dan sebagainya. Adapun contoh instrumennya sebagai berikut:[17]

---

[14]Yubali Ani, "*Penilaian Autentik Kurikulum 2013*", Seminar Nasional Implementasi 2013, diunduh pada tanggal 26Februari 2019 pukul 10:11 WIB.

[15]*Ibid.,* hlm. 24.

[16] Salinan Lampiran Permendikbud No.104 Tahun 2014…, hlm. 15.

[17]Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani,2012). Hlm135-137.

Contoh: Penilaian Diri

Penilaian Kebiasaan Melaksanakan Ibadah Shalat di Rumah

Nama Siswa :..... Bulan: .....

Orang Tua/Wali: ..... Tahun: .....

Kelas/Smt : .....

No	Hari	Tanggal	Shalat					Ttd Orang Tua/Wali	Ket
			Subuh	Zuhur	Asar	Magrib	Isya		
1									
2									
3									
Dst									

Yogyakarta, ... Maret 2019

Guru PAI Orang Tua/Wali

Contoh: Jurnal

Kumpulan Catatan Harian Melalui Hasil Pengamatan Guru

No.	**Hari/Tanggal**	**Nama Peserta Didik**	**Kejadian (Posistif/Negatif)**	**Tindak Lanjut**
1.	Kamis,19/12/2018	AniPurwati	Mengumpulkan tugasmembuat cerpendengan	Diberikan apresiasi
2.	Senin,26/02/2019	Yuli Apsari	Membacapuisi denganpenuh penghayatan	Diberikan apresiasi
3.	Rabu,28/02/2019	IndahIrma	Aktifdalam diskusidengan memberikan tanggapandan pertanyaan	Diberikan apresiasi
4.	Senin,01/03/2013	DianSari	Terlambatdua hari mengumpulkan tugascerpen	Diberikan pembinaan
5.	Kamis,02/09/2013	BayuPutra	MengerjakanPR disekolah	Diberikan pembinaa
dst				

Kedua, **penilaian kompetensi pengetahuan**, guru menilai kompetensi pengetahuan, menggunakan teknik tes tulis (menyeleksi jawaban pilihan ganda, dua pilihan benar atau salah, ya atau tidak, menjodohkan, sebab akibat, menyediakan jawaban seperti isi atau melengkapi), tes lisan (pertanyaan yang menuntut siswa untuk menjawab secara lisan), dan penugasan (tugas yang dilakukan secara individu maupun divisi).[18] Sebagaimana telah dilampirkan di dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 menjelaskan bahwa guru mengevaluasi kompetensi pengetahuan melalui teknik ujian tulis, ujian lisan, dan penugasan: 1) Instrumen yang digunakan untuk teknik ujian tulis berbentuk soal pilihan ganda, isian jawaban singkat, betul atau salah, mempertemukan, dan uraian. Untuk instrumen uraian dipenuhi pedoman penskoran. 2) Instrumen yang digunakan untuk teknik ujian lisan berbentuk daftar pertanyaan. 3) Instrumen yang digunakan untuk teknik penugasan berbentuk pekerjaan rumah dan proyek yang dilaksanakan secara individu atau kelompok searah dengan kriteria tugas.[19] Adapun contoh instrumen yang digunakan untuk teknik ujian tulis sebagai berikut:

a. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, dan D!

1. pengertian makanan dan minuman halal adalah ….

A. Makanan dan minuman yang boleh dimakan/diminum menurut ketentuan syariat Ihsan.
B. Makanan dan minuman yang boleh dimakan/diminum menurut ketentuan syariat Islam.
C. Makanan dan minuman yang boleh dimakan/diminum menurut ketentuan syariat Iman.
D. Makanan dan minuman yang boleh dimakan/diminum menurut ketentuan syariat Ilmu.

[18]Supardi, *Penilaian Autentik*..., hlm. 24.

[19]Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 4.

b. Isian

Urutkanlah dengan tepat jenis-jenis makanan haram berdasarkan Q.S.al-Māidah/5 : 3 di bawah ini !

1. Darah
2. bangkai,
3. daging babi,
4. hewan yang mati karena tercekik, dipukul, terjatuh, ditanduk hewan lain, diterkam binatang buas,
5. hewan yang disembelih untuk berhala
6. daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah Swt.,

Urutan jenis-jenis makanan haram berdasarkan Q.S.al-Māidah/5 : 3 yang tepat ialah ….

c. **Menjodohkan**

Jodohkanlah kata kunci di kotak sebelah kiri dengan pasangan yang tepat di kotak sebelah kanan !

1) Akibat Buruk dari Makanan dan Minuman yang Haram.
2) makanan dan minuman yang haram.
3) manfaat mengkonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal.

- Daging babi dan khamr.
- Terjaga kesehatannya karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi bergizi dan baik bagi kesehatan badan.
- Menghalangi mengingat Allah Swt

d. Uraian

1. Jelaskan Akibat Buruk dari Makanan dan Minuman yang Haram !
2. Uraikanlah manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal!
3. Analisa perbedaan dari Makanan dan Minuman yang Halal menurut pendapat anda!

Ketiga, **penilaian pada kompetensi keterampilan**, guru menilai kompetensi keterampilan menggunakan penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi spesifik dengan menggunakan teknik ujian praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berbentuk daftar cek ataupun skala penilaian (*rating scale*) yang disempurnakan dengan rubrik.[20]Adapun contoh instrumen yang digunakan untuk teknik penilaian portofolio sebagai berikut:[21]

Contoh Penilaian Portofolio

Sekolah :
Matapelajaran :
Durasi Waktu :
Nama Peserta didik :
Kelas/SMT :

No	KI / KD / PI	Waktu	KRITERIA				Ket
			Berbicara	Tata Bahasa	Kosa Kata	Ucapan	
1	Pengenalan	16/03/19					
		24/03/19					
		17/03/19					
		Dst....					
		12/03/19					

[20]Supardi, *Penilaian Autentik*..., hlm. 24.

[21]Salinan Lampiran Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, hlm. 42.

2	Penulisan	22/03/19					
		15/03/19					
3	Ingatan Terhadap Kosakata	15/03/19					
		12/03/19					

Catatan:

PI = Pencapaian Indikator
Penentuan Skala: 1: sangat kurang 4: baik
2: kurang 5: sangat baik
3: cukup

5. Komponen Penilaian Autentik

Dalam komponen penilaian autentik terdapat dua hal yang di bahas yaitu

a. Penyiapan Tugas Autentik

Tugas autentik yaitu perintah yang secara jelas dimuatkan kepada pembelajar untuk menilai pencapaian kompetensi yang dibelajarkan ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung ataupun ketika sudah berakhir. Tugas autentik kerap disamakan dengan penilaian autentik walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Pemilihan tugas autentik awal-awal haruslah melihat pada kompetensi mana yang akan dinilai pencapaiannya. kedua, dan inilah yang khusus penilaian autentik, pemilihan tugas tugas itu harus merefleksikan keadaan ataupun kepentingan yang sebenarnya di dunia nyata. Maka, dalam sebuah penilaian autentik tentu termuat dua hal sekaligus: searah dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. Dua hal tersebut mestinya menjadi rujukan kita ketika membuat tugas-tugas autentik untuk menilai pencapaian kompetensi pembelajaran kepada siswa.[22]

b. Pengembangan Rubrik Penilaian

setelah menetapkan kriteria, guru perlu mengembangkan rubrik sebagai pedoman penskoran. Pedoman penskoran ini perlu memiliki

[22] Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian otentik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 31.

deskriptor yang menunjukkan tingkat kinerja dari masing-masing tingkatan unjuk kerja.

Tabel contoh Rubrik dengan 4 kategori:[23]

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
Mendefinisikan masalah	Mendemonstrasikan kemampuan merumuskan permasalahan secara jelas dan memiliki makna, disertai semua bukti dan faktor-faktor kontekstual yang relevan	Mendemonstrasikan kemampuan merumuskan permasalahan secara rinci dengan bukti dan faktor-faktor kontekstual yang relevan	Mendemonstrasikan kemampuan merumuskan permasalahan disertai sedikit bukti dan faktor yang relevan, namun rumusan tidak mendalam	Mendemostrasikan kemampuan yang terbatas dalam merumuskan masalah
Mengidentifikasi strategi	Mengidentifikasi beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan	Mengidentifikasi beberapa pendekatan, namun hanya sedikit yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan	Mengidentifikasi sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan	Mengidentifikasi beberapa pendekatan, namun tidak dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan .

[23] Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian..,* hlm. 36.

Contoh rubrik penilaian dalam tes membaca Al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

Skala penilaian kemampuan membaca Al-Qu'an

Satuan pendidikan: MTS N 1 Bantul

Kelas/ semester : VII/ 1

Mata pelajaran : Al-Qur'an Hadist

No	Nama	Aspek yang Dinilai					Total Skor
		A	B	C	D	E	
1	Hana						
2	Nara Fatih						
3	Silvia						

Keterangan:

A : Kemampuan melafalkan bacaan hukum Nun mati atau tanwin (bacaan idzhar, idgham bighunnah, idgham bilaghunnah, ikhfa dan iqlab).

B : kemampuan melafalkan bacaan hukum Mim mati (bacaan idzhar syafawi, idgham syafawi, ikhfa syafawi).

C : kemampuan melafalkan suatu teks selaras dengan makharijul huruf

D : kemampuan melafalkan teks mad mad (panjang pendeknya)

E : kemampuan melafalkan bacaan qalqalah.

Penentuan Skala: 1: perlu bimbingan 3: baik

2: cukup 4: sangat baik

6. Problematika Implementasi Penilaian Autentik di Sekolah / Perguruan Tinggi

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Resti Utami Hidayati di IAIN Purwokerto yang berjudul *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas* ialah problem yang dihadapi seorang guru dalam implementasi penilaian autentik ialah, bahwa guru belum menerapkan instrumen penilaian autentik dengan baik, dan guru masih kesulitan dalam memilah, dan menilai

antara ketiga aspek baik itu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Problematika muncul disebabkan karena, karakteristik siswa yang tidak mendukung diantaranya kebanyakan siswa yang nilainya tengah di bawah KKM, kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menghafal, siswa yang tidak disiplin dalam mengerjakan ataupun mengumpulkan tugas, dan membolos saat jam pelajaran karena alasan organisasi, serta kemampuan berfikir siswa yang beragam.

Sedangkan problematika yang muncul itu dari guru sendiri, seperti kurang dikembangkannya kreativitas guru dalam mengimplementasikan RPP ketika situasi kelas tidak kondusif, guru kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang tidak aktif, guru tidak menggunakan instrumen penilaian sikap dan hanya menggunakan ingatannya, guru kesulitan menyemangati siswa untuk belajar, serta guru menilai sikap peserta didik hanya berdasarkan nilai pengetahuannya. Pelaksanaan RPP dan penilaian autentik juga terhambat karena alokasi waktu yang terbatas.[24]

Berbeda dengan penelitian di atas dalam penelitian yang pernah dilaksanakan di SDN Ploso 1 Pacitan adalah penyusunan soal yang terlalu banyak, format penilaian autentik yang terlalu banyak, format penilaian yang terlalu rumit membuat seorang guru kerepotan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. Serta kendala waktu untuk menyusun dan melaksanakan penilaian autentik dirasa kurang cukup oleh guru.

Berikut ini adalah paparan tentang implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI SDN Ploso 1 Pacitan beserta kendala dalam menerapkan penilaian autentik:

a. Penilaian sikap

Bentuk penilaian yang diimplementasikan dalam ranah sikap mencakup observasi guru, penilaian antar diri, penilaian antar sejawat, maupun jurnal. Idealnya semua bentuk penilaian itu dapat dilaksanakan secara keseluruhan dalam pembelajaran PAI, akan tetapi pada realitasnya

[24] Resti Utami Hidayati, *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Penilaan Autentik Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 131-132

guru masih belum mampu melaksanakan secara maksimal sesuai dengan bentuk dan tahap penilaian yang telah ditetapkan. Dalam observasi yang telah dilakukan peneliti pada hasil observasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran terlihat guru belum maksimal melaksanakan semua bentuk penilaian ranah sikap, kenyataannya adalah instrumen observasinya tidak tersedia sehingga aspek-aspek yang dinilai oleh guru ialah kurang terarah dengan baik. Dan juga karena keterbatasan kemampuan guru untuk menyediakan semua instrumen penilaian yang sesuai dengan bentuk penilaian pada aspek sikap. Karena idealnya guru harus membuat sendiri instrumen penilaiannya berdasarkan kompetensi yang ingin di capai dalam mata pelajaran yang diampunya.

b. Penilaian pengetahuan

Pada ranah ini kemampuan guru dalam melaksanakan sebuah penilaian pada aspek pengetahuan sudah di lakukan dengan baik yaitu melalu PTS, PAS, tugas harian yang di sampaikan melalui rapor yang akan di terima siswa pada setiap satu semester.

c. Bentuk penilaian keterampilan sendiri menggunakan tes proyek dan portofolio serta menciptakan sebuah produk. Kendalanya ialah banyaknya format penilaian sehingga membuat guru terbebani dalam melakukan penilaian yang mana guru harus menilai secara detail dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan aktivitas sesungguhnya mereka di luar madrasah.[25]

Diagram: Keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk mengembangkan *soft* s*kills*, maupun *hard skills*.[26]

[25] Efi Tria Astuti, *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso 1 Pacitan*, Jurnal Al- Idaroh, Vol.1, No 2, September 2017, hlm. 37-38

[26] Kemdikbud, *Pedoman Penilaian Hasil Belajar,* (Jakarta:Kemdikbud, 2013).

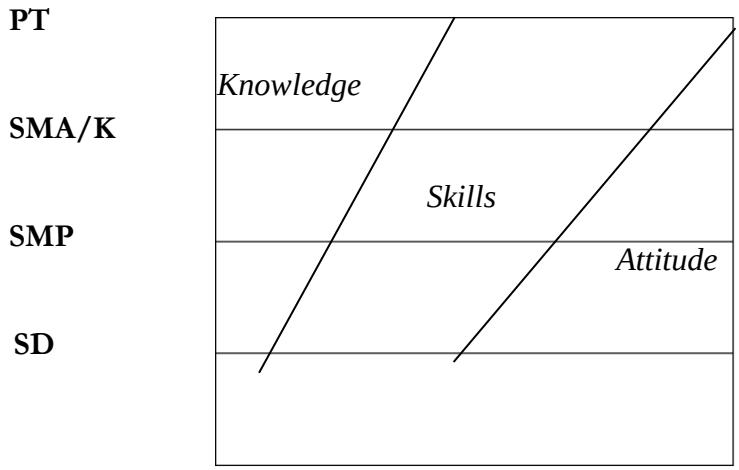

Berdasar diagram diatas dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik, maka penguasaan pengetahuan, dan keterampilan akan semakin mendalam, akan tetapi kecakapan kompetensi sikap semakin sedikit. Hal ini diasumsikan bahwa kompetensi sikap telah tertanam sedemikian rupa pada jenjang sebelumnya. Dengan demikian pada jenjang rendah seperti Sekolah Dasar/ Madrasah dan Sekolah Menengah Pertama penanaman kompetensi sikap haruslah benar-benar diperhatikan dan menjadi sudut penekanan semasa prosedur pembelajaran berlangsung. Sehingga ketika peserta didik melanjutkan ke tahapan yang kian tinggi, peserta didik sudah memiliki dasar sikap yang kuat sehingga ditahapan yang kian tinggi akan lebih difokuskan pada pendalaman kompetensi pengetahuan dan keterampilannya.

Selanjutnya problematika di Perguruan Tinggi, penelitian penilaian autentik dan relevansinya dengan bobot hasil pembelajaran (tanggapan dosen dan mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro), menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang sering dihadapi dosen dalam penerapan penilaian autentik, seperti banyaknya waktu yang diperlukan untuk menerapkan penilaian autentik; sulitnya penerapan penilaian ini secara konsisten, dan rendahnya pengetahuan dosen terhadap berbagai instrumen untuk menerapkan penilaian autentik. Ada beberapa solusi bagi dosen untuk mengatasi kendala-kendala tersebut antara lain, (a) membaca banyak literatur yang membahas tentang teknik dan prosedur penilaian autentik, (b) melibatkan mahasiswa untuk melakukan penilaian seperti penilaian diri (*self*

assessment), dan penilaian sejawat (*peer assessment*), (c) melakukan perencanaan yang matang dengan cara menentukan tujuan pembelajaran, bagian-bagian yang akan dinilai, serta instrumen yang akan digunakan untuk penilaian, dan (d) menerapkan penilaian autentik pada setiap mata kuliah yang diampu dan lakukan evaluasi di akhir perkuliahan untuk menemukan masalah serta solusi perbaikan.[27]

KESIMPULAN

Berdasarkan Permendikbud No.104 Tahun 2014, pemakalah mencoba membandingkan baik dari persamaan dan perbedaannya. Dari persamaannya, pada pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik dinilai dalam model penilaian autentik dan non-autentikan tetapi penilaian autentik merupakan pendekatan pokok dalam penilaian prestasi belajar bagi guru. Selanjutnya dari segi perbedaannya dalam bentuk penilaiannya, penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta penilaian pribadi.

Teknik penilaian autentik memperhatikan 3 hal yaitu kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Komponen penilaian autentik sendiri yang perlu diperhatikan ialah penyiapan tugas autentik dan rubrik penilaian autentik. Sedangkan Probematika implementasi penilaian autentik di sekolah ataupun di perguruan tinggi masing-masing sekolah dan perguruan Tinggi mempunyai kendala yang berbeda-beda dalam perihal ini penulis menjabarkan dalam isi makalah.

[27] Siti Ermawati, dan Taufiq Hidayat, *Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 27, No.1, Juni 2017, hlm. 101-102.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, Yubali, "*Penilaian Autentik Kurikulum 2013*", Seminar Nasional Implementasi 2013, diunduh pada tanggal 26Februari 2019 pukul 10:11 WIB.

Astuti, Efi Tria, *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso 1 Pacitan*, Jurnal Al-Idaroh, Vol.1, No 2, September 2017.

Gunawan, Heri, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Hidayati,Resti Utami, *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Penilaan Autentik Pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018.

Kemdikbud, *Pedoman Penilaian Hasil Belajar,* Jakarta:Kemdikbud, 2013.

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum2013),* Jakarta: Rajawali Pers,2013.

Majid Abdu, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2004.

Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Nurgiyantoro, Burhan, *Penilaian otentik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Salinan Lampiran Permendikbud No.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik.

Salinan Lampiran Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,

Salinan Lampiran Permendikbud RI No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Salinan Lampiran Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Sani, Ridwan Abdullah, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Bumi aksara, 2016.

Siti Ermawati, dan Taufiq Hidayat, *Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 27, No.1, Juni 2017.

Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.

Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*, Jakarta:Rajawali Pers, 2015.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.